

**Analisis Pengaruh Budaya Kesehatan, Kesadaran Kesehatan,
dan Persepsi Produk terhadap Konsumsi Jamu pada Penderita
Penyakit Pembuluh Darah di Bandar Lampung**

Dzul Fithria Mumtazah, Endah Setyaningrum*, Iwan Eka Saputra ***

**Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Lampung*

***Edu Resource Institute Bandar Lampung*

**email: dzul.mumtazah@fmipa.unila.ac.id*

ABSTRACT

Vascular disease is a condition that affects the arteries or veins. Vascular disease occurs when blood vessels are weakened, blocked, or damaged. Other organs and structures of the body may be damaged by vascular disease as a result of reduced blood flow to the organs. In Lampung, patients with heart and the vascular disease reached 13.000 people. Meanwhile, herbal medicine is an alternative medicine that is commonly consumed by people to reduce the severity of the disease they suffer, including vascular disease. This study was conducted to determine the effect of individual health culture, their health awareness, and their perception of herbal products consumption to relieve and treat vascular disease. This research is quantitative. Data collected in this study is based on a questionnaire that provides the thoughts of the respondents. The result shows that health culture and health awareness do not always affect the consumption of herbal medicines. But the perception they have affects their decision in consuming herbal medicines. The herbal medicine that is top of mind for patients with vascular disease in Bandar Lampung to relieve vascular disease is garlic. Steps a product marketer of herbal medicines for blood vessels and heart should take is a positive perception in various circles, in Indonesia, especially in Bandar Lampung.

Keywords: *health culture, health awareness, herbs medicine, Bandar Lampung*

PENDAHULUAN

Penyakit pembuluh darah adalah suatu kondisi yang mempengaruhi arteri atau vena di mana prevalensinya di Indonesia terus meningkat¹. Penyakit pembuluh darah terjadi ketika pembuluh darah melemah, tersumbat, atau rusak. Organ dan struktur tubuh lainnya dapat rusak oleh penyakit

pembuluh darah sebagai akibat dari berkurangnya aliran darah ke organ tersebut. Pada tahun 2020, di antara sepuluh besar penyebab kematian di dunia, penyakit pembuluh darah seperti penyakit jantung iskemik dan stroke menempati urutan pertama dan kedua berdasarkan data WHO². Penyakit vaskular termasuk

penyakit arteri koroner, penyakit arteri karotis, penyakit pembuluh darah perifer³ dan diabetes⁴, dengan berbagai faktor risiko seperti hipertensi, obesitas, dan merokok. Proses kunci dalam penyakit pembuluh darah adalah *remodeling* dinding pembuluh darah (endotelium) dan merupakan fokus utama dari pengobatan dan intervensi terapeutik⁵. *Remodeling* vaskular menyebabkan sel endotel berubah secara struktural dan membutuhkan pertumbuhan sel baru yang telah mengalami kematian sel, migrasi sel, degradasi, dan reorganisasi matriks ekstraseluler di dinding pembuluh darah⁶. Biasanya proses ini terjadi karena respon fisiologis tubuh untuk mempertahankan homeostasis tekanan darah, tetapi pada pasien penyakit vaskular dengan hipertensi, restenosis, dan aterosklerosis, perubahan ini terjadi karena perubahan patologis vaskular yang disebabkan oleh sitokin inflamasi, rangsangan hemodinamik, faktor pertumbuhan, dan hormon vasoaktif⁷.

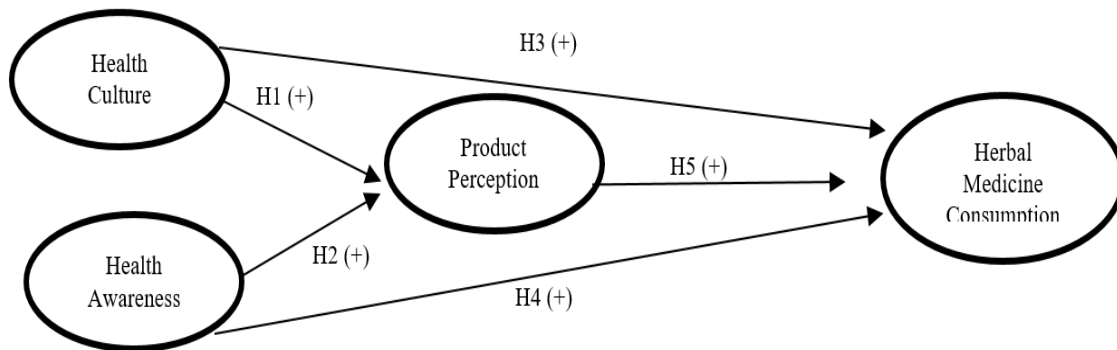
Pada tahun 2018, penderita penyakit jantung dan pembuluh darah di Provinsi Lampung mencapai 13.000 orang⁸. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan upaya pencegahan oleh pemerintah dan masyarakat agar sadar akan pola hidup sehat dan meminimalkan faktor risiko, seperti merokok, hipertensi, hiperkolesterolemia, dan diabetes. Pengobatan penyakit pembuluh darah umumnya dilakukan secara medis dengan menggunakan obat-obatan kimia, atau dengan pengobatan tradisional dengan obat herbal. Tanaman herba yang telah terbukti secara ilmiah berkhasiat sebagai pereda penyakit pembuluh darah adalah daun kelor⁹, daun jati cina, daun jati belanda, jamu tempuyung, jamu teh hijau, rimpang temulawak, rimpang kunyit, jamu meniran¹⁰, ekstrak mentimun¹¹, dan seledri¹².

Dalam kehidupan bermasyarakat, kesadaran kesehatan merupakan pemikiran sadar setiap individu tentang betapa pentingnya kesehatan. Hal ini membuat mereka menjauhi hal-hal yang dapat merusak kesehatan mereka. Persepsi produk adalah pandangan yang dimiliki setiap individu terhadap produk yang ingin dikonsumsinya yang disebabkan oleh penggunaan pertama individu tersebut atau dari referensi orang lain. Persepsi yang dihasilkan dalam suatu lingkungan suatu produk mempengaruhi keberhasilan pemasaran produk bagi perusahaan yang membuat produk tersebut. Sedangkan budaya kesehatan berkaitan dengan derajat kesehatan masyarakat seperti pendidikan yang optimal, kondisi sosial ekonomi yang tinggi, dan kesehatan lingkungan yang baik. Isu budaya mengenai kesehatan masyarakat melibatkan dua aspek utama, yaitu: aspek fisik seperti ketersediaan fasilitas kesehatan dan pengetahuan tentang kesehatan¹³.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya kesehatan dan kesadaran kesehatan terhadap persepsi produk, untuk mengetahui pengaruh budaya kesehatan dan kesadaran kesehatan terhadap konsumsi jamu, dan untuk mengetahui pengaruh persepsi produk terhadap konsumsi jamu. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkap jenis jamu yang menjadi *top of mind* di masyarakat untuk meredakan penyakit pembuluh darah. Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi para pengusaha jamu untuk merancang strategi bisnis dan pemasaran, serta membantu pemerintah dalam menentukan desain strategi penyuluhan pemanfaatan tanaman obat keluarga di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan dalam paragraf berikut.



Gambar 1. Skema Penelitian

- H1 : Budaya kesehatan mempengaruhi persepsi produk
- H2 : Kesadaran kesehatan mempengaruhi persepsi produk
- H3 : Budaya kesehatan mempengaruhi konsumsi jamu
- H4 : Kesadaran kesehatan mempengaruhi konsumsi jamu
- H5 : Persepsi produk mempengaruhi konsumsi jamu

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dimana penelitian ini menggunakan kuesioner. Penelitian ini membuktikan hubungan sebab akibat antar variabel dan bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman obat yang menjadi *top of mind* pada pasien penyakit jantung dan pembuluh darah untuk mengobati dan mengurangi rasa sakit akibat penyakit pembuluh darah yang dideritanya. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multistage random sampling*, dimana setiap anggota populasi akan memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, model pengacakan dilakukan berstratifikasi

¹⁴. Cluster dari penelitian ini adalah seluruh populasi yang digunakan dalam penelitian, yaitu penderita penyakit jantung dan pembuluh darah di Bandar Lampung yaitu sebanyak 1284 orang. Sub-cluster dari penelitian ini adalah pasien penderita penyakit jantung dan pembuluh darah dari 7 Poliklinik dan Rumah Sakit Spesialis Jantung dan Pembuluh Darah di Kota Bandar Lampung. Jumlah sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menghitung menggunakan rumus Lemeshow berikut ¹⁵:

$$n = \frac{z^2 \cdot P \cdot (1-P)}{d^2} \times deff$$

- n* : jumlah sampel minimum
- z* : skor z pada kepercayaan 95% = 1,96
- p* : Maksimal estimasi (50%)
- d* : tingkat kesalahan (15%, toleransi 85%)
- deff* : design effect

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, maka jumlah sampel ditentukan menjadi 7 klinik, dengan $42,68 = 43$ responden. Dengan asumsi *design effect* nya sebesar 1.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari pasien penyakit jantung dan pembuluh darah yang mengkonsumsi jamu dan berobat di klinik spesialis penyakit jantung dan pembuluh darah di Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan di Bandar Lampung pada bulan Juni 2021. Penelitian ini menggunakan analisis jalur yang terkait dengan variabel intervening untuk menjelaskan hubungan sebab akibat yang digunakan untuk mengetahui pola pikir

responden dalam menentukan keputusan mengkonsumsi jamu. /tanaman obat yang dipengaruhi oleh budaya kesehatan, kesadaran kesehatan, dan persepsi produk. Kriteria inklusi untuk menentukan responden adalah penderita penyakit jantung dan pembuluh darah, berobat ke klinik spesialis jantung dan pembuluh darah pada saat pengambilan data, mengonsumsi jamu, dan berdomisili di Bandar Lampung. Tabel 1 menunjukkan daftar pertanyaan yang ditanyakan pada responden.

Tabel 1. Daftar pertanyaan yang ditujukan pada responden

Variabel	Komponen Pertanyaan
Health Awareness (HA)	HA1. Kesehatan sebagai hal yang penting HA2. Memiliki tidur cukup HA3. Melakukan olahraga HA4. Minum cukup air HA5. Menghindari konsumsi makanan dan minuman berbahaya
Health Culture (HC)	HC1. Memiliki akses mudah ke pusat kesehatan HC2. Memiliki asuransi kesehatan HC3. Tinggal di tengah masyarakat yang sadar akan pola hidup sehat
Product Perception (PP)	PP1. Memiliki persepsi positif terhadap obat-obatan herbal PP2. Memiliki persepsi bahwa obat herbal adalah minuman berkelas PP3. Menyadari obat herbal memiliki harga yang bervariasi PP4. Obat herbal bermanfaat untuk kesehatan PP5. Obat herbal dapat meredakan penyakit yang sedang mereka derita
Consumption of Herbal Medicine (CHM)	CHM 1. Jamu dapat mengurangi rasa sakit CHM 2. Mengonsumsi jamu secara regular CHM3. Membuat jamunya sendiri

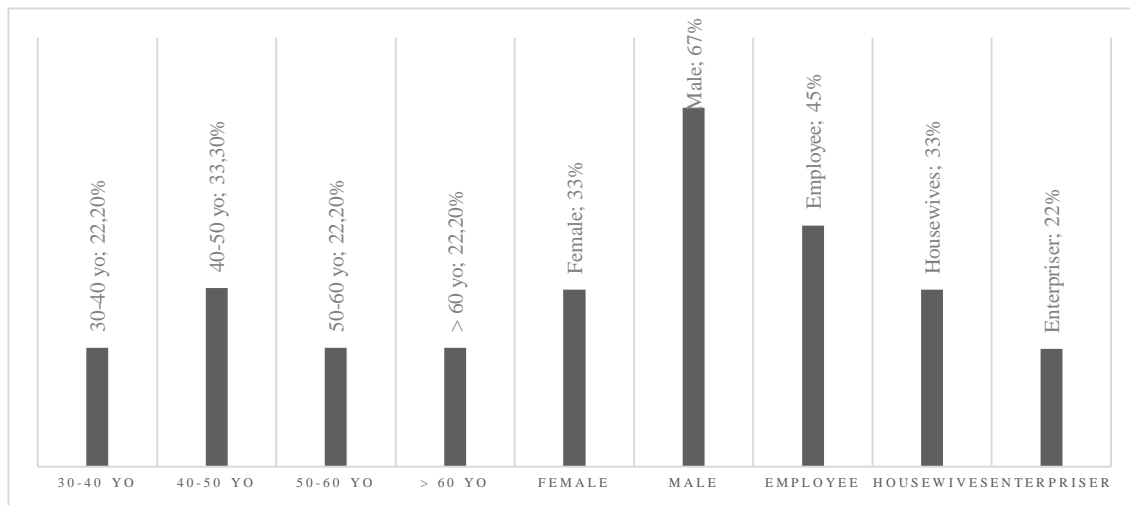
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data responden dilakukan di tujuh klinik yang telah ditentukan dengan metode sampling,

responden yang diambil datanya sebanyak 43 orang dengan derajat kepercayaan 95%. Penelitian ini mencoba menganalisis aspek kesadaran kesehatan dan budaya

kesehatan pasien penyakit pembuluh darah pada persepsi produk jamu di pasaran dan konsumsi jamu untuk meringankan penyakit

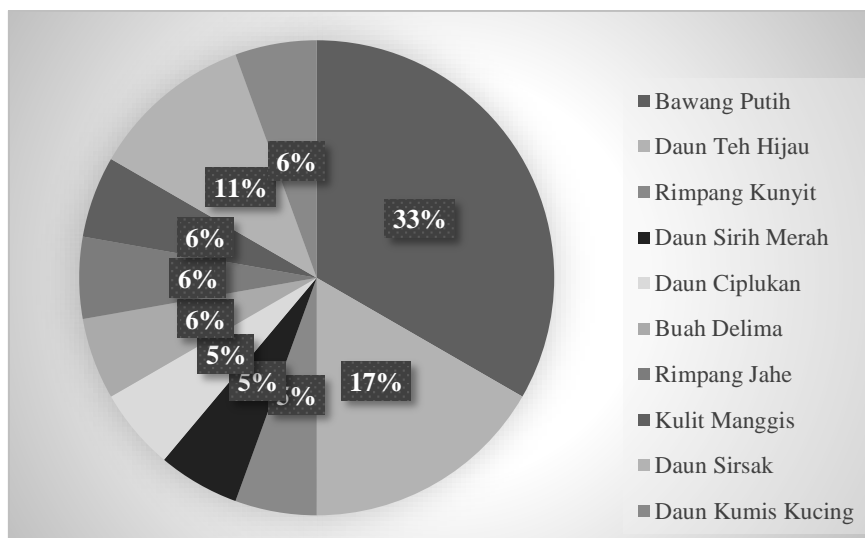
yang dideritanya. Berikut adalah profil responden yang diambil datanya (Gambar. 1).



Gambar 1. Deskripsi profil responden

Bawang putih menduduki peringkat tertinggi dari data yang dikumpulkan dari para responden sebagai tanaman herbal yang digunakan untuk meredakan penyakit pembuluh darah di Bandar Lampung. Hal ini

didukung dengan hasil riset dari banyak peneliti yang menyampaikan bahwa suplementasi dari bawang putih berpotensi dalam proteksi kardiovaskuler dengan cara menurunkan faktor resikonya, yaitu hipertensi dan kolesterol total ¹⁶.



Gambar 2 . Tanaman herbal yang menjadi *top of mind* bagi para responden untuk meredakan penyakit pembuluh darah di Bandar Lampung

Tabel 1. Korelasi antar pertanyaan dalam kesadaran kesehatan

Item	Nilai r
HA1	0,786791*
HA2	0,556325

HA3	0,644631
HA4	0,575527
HA5	0,513996

Catatan: HA = pertanyaan kesadaran kesehatan, tabel ini menunjukkan korelasi antar pertanyaan dalam kesadaran

kesehatan, * menunjukkan korelasi tertinggi.

Dari data di atas dapat kita asumsikan bahwa pertanyaan yang diajukan kepada responden memiliki korelasi dengan kesadaran kesehatan dengan taraf signifikansi 95%. Dari setiap pertanyaan dapat diinterpretasikan bahwa 91,3% responden setuju bahwa kesehatan adalah hal yang paling penting bagi mereka (HA1), 90,67% Responden setuju bahwa mereka cukup tidur setiap hari (HA2), 90,67% responden setuju bahwa mereka berolahraga untuk mendukung kesehatannya (HA3), 92% responden setuju mengkonsumsi air putih yang cukup sesuai dengan ukuran tubuhnya (orang dewasa sehat 2-3 liter sehari) (HA4), dan 93,34% responden setuju menghindari makanan / minuman/ hal-hal yang dapat membahayakan kesehatannya (HA5). HA1 memiliki korelasi yang sangat tinggi terhadap kesadaran kesehatan sebesar 78,7%. HA2 memiliki koefisien korelasi negatif terhadap HA4, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara cukup minum air putih dengan cukup tidur setiap hari. HA5 memiliki koefisien korelasi yang sangat rendah terhadap HA1, HA2, HA3, HA4, artinya meskipun mereka menyadari bahwa kesehatan adalah yang utama bagi mereka, cukup tidur, berolahraga dan cukup minum air putih, responden tetap tidak menghindari makanan/ minuman/barang yang dapat membahayakan kesehatannya.

Tabel 2 . Korelasi antar pertanyaan dalam Budaya Kesehatan

Item	r hitung
HC1	0,6936
HC2	0,7745*
HC3	0,7328

Catatan: HC = pertanyaan budaya kesehatan, tabel ini menunjukkan korelasi

antar pertanyaan dalam kesadaran kesehatan, * menunjukkan korelasi tertinggi.

Dari Tabel 2, dapat diasumsikan bahwa 92,6% responden setuju bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka mudah mendapatkan layanan kesehatan profesional (HC1), 91,4% responden setuju bahwa mereka memiliki jaminan kesehatan (HC2), dan 92% responden setuju bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang sadar akan gaya hidup sehat (HC3). HC2 memiliki korelasi yang sangat tinggi dengan kesadaran kesehatan sebesar 77,4%.

Tabel 3 . Korelasi antar pertanyaan dalam Persepsi Produk (obat herbal)

Item	r hitung
PP1	0,636209
PP2	0,402309
PP3	0,521696
PP4	0,776549*
PP5	0,682989

Catatan: PP = pertanyaan persepsi produk, tabel ini menunjukkan korelasi antar pertanyaan dalam kesadaran kesehatan, * menunjukkan korelasi tertinggi.

Dari Tabel 3, pertanyaan yang diajukan kepada responden memiliki korelasi terhadap persepsi produk dengan tingkat signifikansi 5%. 92% responden setuju bahwa jamu memiliki citra positif dari mereka dan konsumen pada umumnya. Anehnya, 92% responden setuju bahwa mengkonsumsi jamu memiliki kesan berkelas pada penggunaanya. 94,6% responden setuju bahwa harga jamu dan tanaman obat bervariasi sesuai dengan khasiat dan jangkauan konsumen. 92% responden setuju bahwa jamu bermanfaat bagi kesehatan mereka. 92% responden setuju bahwa obat herbal dapat digunakan untuk mengurangi rasa sakit akibat

penyakitnya. PP4 memiliki korelasi yang sangat tinggi terhadap persepsi produk sebesar 77,6%. PP2 dan PP3 memiliki koefisien korelasi negatif terhadap PP1, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi jamu dan harga jamu terhadap citra jamu.

Tabel 4. Hubungan antara pertanyaan dalam Konsumsi Obat Herbal

Item	r hitung
CHM1	0,525764
CHM2	0,355479
CHM3	0,548244
CHM4	0,316171

Keterangan: CHM = pertanyaan konsumsi obat herbal, tabel ini menunjukkan korelasi antar pertanyaan dengan kesadaran kesehatan, * menunjukkan korelasi tertinggi.

Tabel 4 menunjukkan bahwa hanya pertanyaan yang disajikan pada CHM1 dan CHM3 yang berkorelasi dengan konsumsi jamu. 94% responden setuju bahwa obat herbal dapat digunakan untuk mengurangi rasa sakit akibat penyakitnya. 92% responden setuju bahwa mereka rutin meminum jamu/tanaman obat. 88,6% responden setuju bahwa mereka membuat jamu/tanaman obat untuk dikonsumsi.

Tabel 5. Hubungan antara kesadaran kesehatan, budaya kesehatan, dan persepsi produk terhadap konsumsi jamu

Item	r hitung
HA	0,773107
HC	0,760889
PP	0,814123*
CHM	0,500173

Catatan: * menunjukkan korelasi tertinggi

Kesadaran kesehatan memiliki koefisien korelasi yang signifikan terhadap budaya kesehatan dan persepsi produk dan sangat rendah terhadap Konsumsi Obat Kesehatan. Budaya Kesehatan memiliki koefisien korelasi yang signifikan terhadap persepsi produk tetapi sangat rendah terhadap konsumsi obat kesehatan. Persepsi produk memiliki koefisien korelasi yang signifikan terhadap konsumsi obat kesehatan, artinya persepsi produk mempengaruhi masyarakat untuk mengkonsumsi jamu untuk kesehatan. Konsumsi jamu tidak dipengaruhi oleh tingkat dan latar belakang kesadaran kesehatan, budaya kesehatan, dan persepsi produk.

Berdasarkan data yang diambil dari responden di Bandar Lampung, konsumsi jamu lebih banyak didasarkan pada keputusan yang tidak disengaja. Namun, persepsi produk dipengaruhi oleh kesadaran kesehatan, budaya kesehatan, dan konsumsi obat-obatan herbal. Semakin tinggi level ketiga faktor tersebut (atau salah satunya), maka persepsi produk juga akan semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat konsumsi jamu responden maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran kesehatan, budaya kesehatan, dan persepsi produk.

Penyakit pembuluh darah meliputi banyak tipe dan jenis penyakit, seperti atherosklerosis, stroke, sakit jantung, dan penyakit lainnya yang menyebabkan disfungsi pembuluh darah¹⁷. Selama ini para pasien penyakit pembuluh darah menggunakan obat-obatan kimia sebagai solusi untuk meringankan gejala yang ditimbulkan akibat penyakit tersebut, meskipun penggunaan obat herbal dan turunannya juga masih menjadi alternatif. Obat herbal merupakan obat tradisional yang kebanyakan berupa campuran tumbuh-tumbuhan, dan digunakan dalam proses

mencegah, mengurangi, menghilangkan atau menyembuhkan penyakit, luka dan mental pada manusia atau hewan¹⁸, obat herbal ini memiliki kandungan bahan aktif yang berasal dari tanaman dan sudah dihaluskan dalam bentuk serbuk, ekstrak, tinktura, minyak lemak atau minyak atsiri¹⁹.

Pada penelitian ini ditunjukkan bahwa budaya kesehatan dan kesadaran kesehatan tidak selalu berefek pada konsumsi obat herbal, tapi persepsi pasien yang menentukan keputusan konsumsi obat herbal. Kesadaran kesehatan merupakan suatu bentuk kepedulian untuk membuat diri lebih baik dalam membenahi, menjaga, dan mempertahankan kesehatan dan kualitas hidup dengan menerapkan pola hidup sehat²⁰. Kesadaran terhadap kesehatan memang berpengaruh terhadap persepsi produk, saat seseorang memiliki kesadaran kesehatan tinggi, maka evaluasinya terhadap suatu produk akan meningkat dengan menilai pentingnya suatu produk atau tidak¹³. Ismail menyampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat memilih obat tradisional atau obat herbal adalah sumber informasinya, sosial budaya dan pendapatan²¹.

Bawang putih dilaporkan menjadi obat herbal yang mampu mencegah berbagai gejala dalam penyakit kardiovaskuler, meregulasi tekanan darah, menurunkan kadar gula dan level kolesterol, efektif dalam melawan infeksi bakteri, virus, jamur dan parasit, meningkatkan kerja sistem imun dan memiliki sifat antitumor serta antioksidan. Efek baik bawang putih tersebut dikarenakan lebih dari 200 zat kimia yang terkandung di dalamnya, seperti sulfur (allicin, alliin, dan agoene), minyak volatil, enzim (allinase, peroksidase, dan miracynase), karbohidrat (sukrosa dan glukosa), mineral (selenium), asam amino seperti sistein, glutamine, isoleusin, dan

metionin yang membantu melindungi sel dari radikal bebas, bioflavonoid (quercetin dan cyanidin), allistatin I, allistatin II, vitamin C, E, dan A, niacin, B1, B2 serta betakaroten yang melindungi tubuh dari radikal bebas²². Karena manfaatnya yang baik bagi penderita penyakit pembuluh darah, bawang putih sebagai *top of mind* obat herbal bagi penyakit pembuluh darah wajar menjadi jawaban dari para responden.

Dari penelitian ini, peningkatan pendidikan kesehatan yang terfokus pada manfaat obat herbal dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam penggunaan obat herbal secara bijak. Pengembangan pasar obat herbal yang dilakukan oleh pemerintah juga dapat dilakukan untuk mempromosikan produk-produk herbal yang terbukti memiliki efek *therapeutic*.

Pengawasan yang lebih ketat terhadap obat herbal harus diberlakukan oleh pemerintah untuk memastikan bahwa obat herbal yang dikonsumsi aman dan berkualitas. Ini akan membantu meningkatkan kepercayaan konsumen pada produk dan meningkatkan persepsi positif mereka tentang pengobatan herbal. Pemerintah dapat mengembangkan program riset dan pengembangan obat herbal untuk membantu menghasilkan obat herbal yang lebih efektif dan berkualitas tinggi. Ini dapat meningkatkan pilihan pengobatan untuk pasien pembuluh darah dan juga meningkatkan daya saing produk dalam pasar global. Selain itu pemerintah dapat mendorong kolaborasi antara profesional medis dan herbalis untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pengobatan herbal. Ini dapat membantu pasien pembuluh darah memilih pengobatan yang tepat dan meningkatkan efektivitas pengobatan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pasien penyakit pembuluh darah yang berkunjung ke poliklinik pada saat pengambilan data, konsumsi jamu tidak dipengaruhi oleh tingkat dan latar belakang kesadaran kesehatan, budaya kesehatan, dan persepsi produk. Berdasarkan data yang diambil dari responden di Bandar Lampung, konsumsi jamu lebih banyak didasarkan pada keputusan yang tidak disengaja. Namun, persepsi produk dipengaruhi oleh kesadaran kesehatan, budaya kesehatan, dan konsumsi obat-obatan herbal. Obat herbal yang menjadi primadona penderita penyakit pembuluh darah di Bandar Lampung untuk meredakan penyakit pembuluh darah adalah bawang putih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Umara, A. F., Shieva, N. A. A., Habibi, A., Nainar, A. A., Hastuti, H., Purnamasari, E., Yoyoh, I., Irawaty, P., Latipah, S., & Wibisana, E. *Deteksi Dini Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah Pegawai. Media Karya Kesehatan* vol. 3, 2020.
2. The top 10 causes of death. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death>, 2020.
3. Pedro-Botet, J., Flores-Le Roux, J. A., Mostaza, J. M., Pintó, X., Cruz, JJ de la., & Banegas, J. R. Dislipemia aterogénica: prevalencia y control en las unidades de lípidos. *Rev Clin Esp* **214**, 2014: 491–498.
4. Wu, T. T., Gao, Y., Zheng, Y. Y., Ma, Y. T. & Xie, X. Atherogenic index of plasma (AIP): A novel predictive indicator for the coronary artery disease in postmenopausal women. *Lipids Health Dis* **17**, 2018.
5. Bkaily, G. & Jacques, D. Morphological and Functional Remodeling of Vascular Endothelium in Cardiovascular Diseases. *International Journal of Molecular Sciences* 2023, Vol. 24, Page 1998 **24**, 1998, 2023.
6. Fernández-Hernando, C. Antiatherogenic properties of high-density lipoprotein-enriched MicroRNAs. *Arterioscler Thromb Vasc Biol* **34**, 2014.
7. Eisen, A., Bhatt, D. L., Steg, P. G., Eagle, K. A., Goto, S., Guo, J., Smith, S.C., Ohman, E. M., Scirica, B.M., & REACH Registry Investigators. Angina and Future Cardiovascular Events in Stable Patients With Coronary Artery Disease: Insights From the Reduction of Atherothrombosis for Continued Health (REACH) Registry. *J Am Heart Assoc.* 2016.
8. RISKESDAS 2018 – Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. <https://dinkes.lampungprov.go.id/risk-esdas-2018/>, 2018.
9. Tjong, A., Assa, Y.S., & Purwanto, D.S. Kandungan Antioksidan Pada Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) dan Potensi Sebagai Penurun Kadar Kolesterol Darah. *eBiomedik*, 2021; 9(2):248-254.
10. Triyono, A. & Ismoyo, S. P. T. Pengaruh Formula Jamu Hiperkolesterolemia Terhadap Fungsi Hati (Effect of jamu formula for hipercolesterolemia on heart

- function). *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia* **6**, 2013:127–132.
11. Hermawan, N. S. A. & Novariana, N. Terapi Herbal Sari Mentimun untuk Menurunkan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan* **3**, 2018: 1–8.
 12. Saputra, O. & Fitria, T. *Khasiat Daun Seledri (Apium graveolens) Terhadap Tekanan Darah Tinggi Pada Pasien Hiperkolestrolemia. Jurnal Majority* vol. 5, 2016.
 13. Dennys, H. & Wijaya, S. *Analisis Pengaruh Health Culture, Health Awareness, dan Product Perception Terhadap Buying Decision Produk Kondom Pria Golongan Dewasa Muda di Surabaya. Petra Busines & Management Review* vol. 2, 2016.
 14. Atmosukarto, K. Cara Pengambilan Dan Penentuan Besar Sampel Untuk Penelitian Sosial. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/MPK/article/view/761>, 1994.
 15. Susanti, A., Soemitro, R. A. A., Suprayitno, H. & Ratnasari, V. Searching the Appropriate Minimum Sample Size Calculation Method for Commuter Train Passenger Travel Behavior Survey. *Journal of Infrastructure & Facility Asset Management* **1**, 2019.
 16. Varshney, R. & Budoff, M. J. Garlic and Heart Disease. *J Nutr* **146**, 416S-421S, 2016.
 17. Guardiola, M. *et al.* PLA2G10 Gene Variants, sPLA2 Activity, and Coronary Heart Disease Risk. *Circ Cardiovasc Genet* **8**, 356–362, 2015.
 18. Parwata, I. M. O. A. *OBAT TRADISIONAL*. Universitas Udayana, 2016.
 19. Sudradjat, S. E. Mengenal Berbagai Obat Herbal dan Penggunaannya Identify Some of Herbal Medicines and the Usage. *J. Kedokt Meditek* **22**, 2016.
 20. Kutresnaningdian, F. & Albari, A. Peran Kesadaran Kesehatan Dan Perhatian Pada Keamanan Makanan Terhadap Sikap Dan Minat Konsumen Dalam Membeli Makanan Organik. *Jurnal Ilmu Manajemen* **2**, 2012: 44–58.
 21. Ismail. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Memilih Obat Tradisional di Gampong Lam Ujong. *Idea Nursing Journal* **VI**, 2015.
 22. Ayaz, E. & Alpsoy, H. C. Garlic (*Allium sativum*) and traditional medicine. *Acta Parasitologica Turcica* **31**, 2007.